

BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN ZOOM MEETING UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMPN 2 CISARUA

Diesa Mabella Amanda¹, Wahyu Hidayat², Siti Fatimah³

¹amanda_diesa@gmail.com , ² wahyuhidayat@ikipsiliwangi.ac.id , ³ sitifatimah432@ikipsiliwangi.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstrack

This study aims to improve students' emotional intelligence. The method used by researchers is a qualitative descriptive method. The research was conducted at SMPN 2 Cisarua. Data collection techniques are carried out by observation, interviews and supported by documentation. The guidance counselor and students were observed and interviewed by asking a number of questions which had to be answered supported by documentation for evidence of reporting. The results of this study are: 1) the general profile of students' emotional intelligence 2) the personal-social guidance program using zoom meetings is effective for increasing emotional intelligence. Therefore the results obtained were that the three students at SMPN 2 Cisarua had low emotional intelligence which was categorized as medium.

Keywords: *personal-social guidance, emotional intelligence, zoom meetings, student*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SMPN 2 Cisarua. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan didukung dengan dokumentasi. Guru BK dan peserta didik dilakukan observasi dan diwawancara dengan diajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab dengan didukung pula dengan dokumentasi untuk bukti pelaporan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) profil secara umum kecerdasan emosional siswa 2) program bimbingan pribadi-sosial dengan menggunakan *zoom meeting* efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Maka dari itu diperoleh hasil bahwa ketiga siswa di SMPN 2 Cisarua memiliki kecerdasan emosional rendah yang dikatagorikan sedang.

Kata Kunci: Bimbingan Pribadi-Sosial, Kecerdasan Emosional, Zoom Meeting, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen) pasal 31, ayat 3 menyebutkan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Kemudian di Pasal 31 ayat 5 disebutkan bahwa “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”. Pendidikan sebagai pembentukan pribadi diartikan sebagai salah satu kegiatan yang sistematis terarah pada terbentuknya kepribadian pribadi.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdiri dari berbagai komponen yaitu kepala sekolah, guru, staf tata usaha, siswa dan sebagainya. Semua komponen terlibat langsung agar terlaksananya pendidikan dan proses belajar mengajar disekolah. Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan untuk mendidik siswa menjadi individu yang memiliki kedisiplinan, kecerdasan, dan berakhlak mulia (Suharyanto, 2013). Peserta didik pada tingkatan sekolah menengah pertama (SMP/MTs), pada umumnya berada pada masa remaja. Tugas perkembangan remaja ini remaja memiliki emosional yang di dapatkan dari orangtua atau figur otoritas. Pada umumnya tugas perkembangan yang rentan terjadi pada usia remaja adalah kecerdasan emosional.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah tidak akan mampu memahami emosi dirinya sendiri dan oranglain. Bahkan menggunakan emosinya saat bereaksi atau bertindak sesuatu. Menurut Goleman (2000) karakteristik individu yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah yaitu bertindak tanpa memikirkan akibatnya sesuai perasaannya, mudah marah, bagresif, tidak sabaran, mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan oranglain, tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood yang negatif, mudah terpengaruh oleh perasaan yang negatif, memiliki konsep diri yang negatif, tidak mampu menjalin persahabatan yang baik, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan.

Hal tersebut didukung dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Dina Ervina (2019) dengan judul “Bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sekolah menengah pertama”. Tujuan penelitiannya adalah untuk menghasilkan bimbingan pribadi sosial yang sudah dirancang sesuai kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Selain karena didukung oleh hasil penelitian di atas banyak peristiwa yang telah terjadi di Indonesia belakangan ini menunjukkan rendahnya kecerdasan emosi peserta didik seperti kasus yang banyak terjadi di Indonesia.

Berdasarkan studi pendahuluan terkait kecerdasan emosional yang dilakukan oleh siswa di SMPN 2 Cisarua mengenai hubungan bimbingan pribadi-sosial dengan kecerdasan emosional masih ada sebagian remaja yang bertidak tanpa memikirkan akibatnya, mudah marah, agresif, mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan oranglain, tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood yang negatif, mudah terpengaruh perasaan yang negatif, tidak mampu menjalin persahabatan yang baik, dan tidak mampu berkomunikasi dengan baik.

Oleh karena itu, peranan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat menjadi solusi untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Namun pelaksanaan layanan di sekolah tersebut belum berjalan efektif. Hal ini membuat peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Bimbingan Pribadi-Sosial dengan menggunakan zoom meeting untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Cisarua”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SMPN 2 Cisarua. Waktu penelitian dimulai pada bulan September 2021 untuk perizinan melakukan penelitian. Latar belakang peneliti melakukan penelitian di SMPN 2 Cisarua karena melihat banyak peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu guru BK dan peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Cisarua yang berjumlah 31 peserta didik dengan pengambilan sample menggunakan teknik random sampling sebanyak 3 peserta didik yaitu AK, AN dan KZ. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan instrumen penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Guru BK dan peserta didik dilakukan observasi dan diwawancara dengan diajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab dengan didukung pula dengan dokumentasi untuk bukti pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan mengambil sampel 3 orang subjek dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Subjek I berinisial AN

Terlihat dari beberapa aspek yang muncul dalam peserta didik berinisial AN ini yaitu aspek mengenali emosi diri dan aspek mengelola emosi. AN tidak mampu mengenali emosinya sendiri sehingga AN meluapkan emosinya hanya dengan marah kemudian AN tidak dapat mengelola emosinya sehingga AN sering tidak terkontrol dalam bertindak.

Subjek II berinisial AK

Terlihat dari aspek yang muncul AK ini tidak dapat membina hubungan dengan oranglain dan tidak mengenali emosinya sendiri. Hal ini terlihat dari beberapa perilaku AK yaitu sering menyendiri dan meluapkan emosinya dengan diam atau berteriak-teriak. Gejala emosi AK terlihat dari cara AK mengatur emosinya dan tidak bisa berinteraksi dengan temannya karena lebih nyaman menyendiri.

Subjek III berinisial KZ

Terlihat dari aspek yang muncul yaitu aspek mengendalikan emosi dan membina hubungan dengan oranglain. Terlihat dari beberapa perilakunya yang menjadi gampang emosi dan memukul.

Adapun data yang di dapatkan dari hasil wawancara yaitu, terdapat 3 peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah, dari setiap peserta didik memiliki bentuk kecerdasan emosional rendah yang berbeda diantaranya sebagai berikut: subjek I mudah marah, subjek II meluapkan marah dengan diam atau berteriak-teriak, subjek III gampang marah dan memukul, dan adapun hasil dari observasi data yang didapatkan adalah profil siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, dan hasil dari dokumentasi adalah mengarsipkan hasil pengisian observasi yang dilaksanakan oleh peserta didik, dan memotret kegiatan peserta didik dalam pengisian lembaran observasi

Hasil dari penelitian ini membahas tentang profil kecerdasan emosional siswa kelas yang diman memiliki karakteristik antara lain: tidak dapat mengelola emosi, tidak dapat mengendalikan emosi, cenderung ingin menyendiri, tidak bisa membina hubungan dengan oranglain. Setelah guru BK mengetahui berbagai permasalahan tersebut maka guru BK mengevaluasi permasalahan tersebut, dan peneliti menindaklanjuti permasalahan dengan cara mengobservasi, mewawancarai dan mendokumentasikan Guru

BK, dari hasil wawancara dan observasi terdapat 3 orang peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah, dari masing-masing peserta didik tersebut memiliki latar belakang yang berbeda sehingga memiliki kecerdasan emosional rendah.

PEMBAHASAN

Bimbingan pribadi-sosial dengan menggunakan zoom meeting, dari bimbingan tersebut menemukan karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah ditandai dengan ketidakmampuan peserta didik dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi oranglain serta membina hubungan dengan oranglain. Dari hasil wawancara dan observasi siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah jika emosinya terpancing maka tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik dan meluapkannya pun dengan cara yang tidak baik yaitu dengan marah atau bahkan memukul serta ada juga yang hanya diam dan menangis.

Selain itu peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah tidak mampu untuk membina hubungan dengan oranglain seperti halnya bergaul, berkomunikasi dengan oranglain dan hanya lebih nyaman menyendiri. Maka dikategorikan ringan atau sedang tidak menjadi prediktor gangguan kecerdasan emosional di kemudian hari. Berdasarkan pernyataan guru BK mengenai pengertian bimbingan pribadi-sosial adalah upaya membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial, pemahaman sifat, dan kemampuan mengatur diri sendiri.

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat ahli yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu (Yusuf & Nurihsan 2010).
2. Lestari, N. (2017), bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan dalam menghadapi suasana perasaan yang sedang dirasakan sendiri dan mengatasi permasalahan dalam hatinya sendiri untuk mengatur dirinya. Berdasarkan hasil implementasi, observasi tidak hanya dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan saja,

tetapi dengan mengamati secara seksama dan menyeluruh dari segala aspek yang diteliti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mengambil sampel 3 orang subjek dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Subjek I berinisial AN

Terlihat dari beberapa aspek yang muncul dalam peserta didik berinisial AN ini yaitu aspek mengenali emosi diri dan aspek mengelola emosi. AN tidak mampu mengenali emosinya sendiri sehingga AN meluapkan emosinya hanya dengan marah kemudian AN tidak dapat mengelola emosinya sehingga AN sering tidak terkontrol dalam bertindak.

Subjek II berinisial AK

Terlihat dari aspek yang muncul AK ini tidak dapat membina hubungan dengan oranglain dan tidak mengenali emosinya sendiri. Hal ini terlihat dari beberapa perilaku AK yaitu sering menyendiri dan meluapkan emosinya dengan diam atau berteriak-teriak. Gejala emosi AK terlihat dari cara AK mengatur emosinya dan tidak bisa berinteraksi dengan temannya karena lebih nyaman menyendiri.

Subjek III berinisial KZ

Terlihat dari aspek yang muncul yaitu aspek mengendalikan emosi dan membina hubungan dengan oranglain. Terlihat dari beberapa perilakunya yang menjadi gampang emosi dan memukul.

Kesimpulan di atas sesuai dengan pendapat ahli yaitu baru pada tahun-tahun belakangan ini muncul model ilmiah untuk otak emosional yang menjelaskan betapa banyaknya yang kita lakukan dapat didorong oleh emosi, bagaimana kita dapat menjadi begitu tidak rasional diwaktu yang cepat dan pada saat lainnya kita berubah menjadi rasional dimana emosi mempunyai logikannya sendiri. Pikiran emosional jauh lebih cepat daripada pikiran rasional, langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan bahkan sekejap pun apa yang dilakukannya (Goleman 2000).

SIMPULAN

Respon siswa terhadap bimbingan pribadi-sosial dengan menggunakan zoom meeting untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah sebagian besar sangat baik berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara terlihat dari meningkatnya kecerdasan emosional peserta didik menjadi mampu mengatur emosinya dengan baik dan menjalin persahabatan dengan oranglain dengan mulai membuka diri untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik saat pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial menggunakan zoom meeting, cenderung kesulitan-kesulitan yang bersifat teknis yaitu jaringan internet yang tidak stabil, kuota yang tidak memadai, tidak memiliki alat komunikasi sendiri, biasanya peserta didik tidak menyadari di dalam dirinya terdapat suatu masalah baik itu permasalahan yang bersifat pribadi maupun sosial.

Kendala-kendala yang dihadapi guru BK saat pemberian bimbingan yaitu peserta didik tidak memiliki alat komunikasi (HP) atau peserta didik hanya memiliki satu HP yang digunakan juga oleh anggota keluarga yang lain dengan kata lain digunakan bersama atau tidak menjadi milik pribadi, jaringan internet kurang mendukung atau tidak stabil tentu akan mengganggu jalannya pelaksanaan bimbingan, peserta didik kurang paham tentang cara menggunakan aplikasi zoom meeting, selain itu jika dilakukan bimbingan dengan peserta didik datang ke sekolah masih terkendala dengan dibatassinya peserta didik bertatap muka di sekolah untuk masa pandemi ini walaupun sudah ada kelonggaran dari pemerintah tetap saja dengan harus memperhatikan protokol kesehatan dan hanya bisa bertatap muka pada saat dijadwalkan saja.

REFERENSI

- , 1945. *Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3-5*. Republik Indonesia,
- Ahmadi. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
Bandung: Refika Aditama
- Ervina, Dina. (2019). *Bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan*
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional* . Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama..
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
Jakarta.
- Jauhar. (2011). *Implementasi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Prestasi Pustakarya
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nurihsan, A. J. (2010). *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan. Pendekatan Behavioral Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Raden Intan Lampung*.
- Santrock, J. W. (2016). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2 (Terjemahan Sarah Genis Sosial di SMN 7 Bandar Lampung. SKRIPSI*. Universitas Islam Negeri